

Analisis Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dalam Tayangan “Yes Day” Serta Relevansinya Pada Anak di Medan

Yousiska Taruna¹, Farid Rusdi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: yousiska.915180318@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: farid@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

In the movie Yes Day shows about the parenting that parents apply to their children and how the effect. This scope to find out the effective parenting and communication patterns applied by parents, how relevance it is to children in Medan. This analysis uses analysis-descriptive methods. A collection of data techniques with parental discussions in Medan. Because Medan is the most extreme amount of child abuse. Data analysis techniques are used content analysis, by drawing conclusions. As far as one knows, it was ascertained in the film Yes Day at the beginning of the film applied authoritarian parenting, at the end applying democratic parenting. The relevance of parenting in the Yes Day film with children in Medan lies in the permissive parenting applied in the final part of the film, as well as providing the development of the child's personality and character that is free, creative and diverse. A unique new permissive parenting is done by following the child's wishes for 24 hours. The relevance of the child's family communication parenting in Medan lies in permissive parenting, which is to guide the child pattern is good so that the child knows himself further, free expression and chooses to become a better person. Compared to authoritarian patterns that regulate and curb children.

Keywords: family communication, content analysis, parenting style, relevance to children

Abstrak

Pada film Yes Day menampilkan tentang pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dan bagaimana efeknya. Adapun tujuan dari penelitian ini agar mengetahui pola asuh yang efektif diterapkan orang tua, bagaimana relevansinya pada anak di Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis-deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara orang tua di Medan. Sebab Medan merupakan kota dengan tingkat kekerasan pada anak tertinggi. Teknik analisis data yang diterapkan ialah analisis isi, dengan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil kesimpulan, ditemukan bahwa dalam film Yes Day pada bagian awal film diterapkan pola asuh otoriter, pada bagian akhir menerapkan pola asuh demokratis. Relevansi gaya asuh orang tua pada film Yes Day dengan anak di Medan terletak pada pola asuh permisif yang terlihat pada bagian akhir film, serta memberikan perkembangan kepribadian dan karakter anak yang lebih leluasa, berkreasi dan beragam. Pola asuh permisif baru yang unik dilakukan dengan mengikuti keinginan anak selama 24 jam. Relevansi pola asuh komunikasi keluarga anak di Medan terletak pada pola asuh permisif, dimana untuk menuntun sang anak baik agar anak mengenal dirinya lebih jauh, bebas berekspresi dan memilih untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dibandingkan dengan pola otoriter yang bersifat mengatur dan mengekang anak.

Kata Kunci: analisis isi, komunikasi keluarga, pola asuh orang tua, relevansi pada anak

1. Pendahuluan

Setiap individu sejak dari kandungan akan mengembangkan kemampuan untuk mendengar, bahkan setiap ucapan ataupun suara yang didengar sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Dimanapun kita berada manusia tidak terlepas dari komunikasi. Dikutip melalui buku *Human Communication* (buku kedua) oleh Tubbs dan Moss (2008) dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya manusia mencapainya melalui komunikasi.

Menilik keberadaannya, keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak guna mengungkapkan diri sebagai makhluk sosial dalam berhubungan serta berinteraksi. Orang tua bukan hanya sebagai pemenuh kebutuhan anak juga memiliki tanggung jawab besar terhadap setiap anggota. Orang tua berperan sebagai penentu kemana keluarga itu akan dibawa, apa yang harus diajarkan hingga anak itu dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri bergantung pada apa yang diberikan orang tuanya sebagai bekal pembentuk jati dirinya.

Komunikasi antara orang tua dan anak tergolong kedalam komunikasi interpersonal juga dikenal sebagai antarpribadi. Komunikasi ini bergantung dari usaha usaha membangun komunikasi serta karakter mengenai pembicaraan peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga (Setiawan dan Azeharie, 2017).

Orang tua sebagai pemimpin dirumah pasti memiliki keinginan dan harapan yang hendak dicapai. Hal inilah yang mempola asuh bagaimana orang tua mengurus anak-anaknya. Dengan ini orang tua memberikan pola asuh terpilih untuk mewujudkan keinginannya itu. Pola asuh orang tua dapat dijelaskan dalam perlakuan fisik, psikis, maupun sosial. Baumrind (dalam Dariyo, 2004) berpendapat, tipe gaya asuh orang tua ada yang cenderung keras (otoriter), membebaskan (permissif), dan ada pula yang rasional (demokratis).

Menurut UU nomor 33 tahun 2009 mengenai perfilman, film dikenal dengan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa berdasarkan sinematografi. Film memiliki pengaruh yang kuat sebagai pelajaran kehidupan. Film dapat dikatakan sebagai penuntun yang pas. Namun disamping itu, film wajib diperhatikan sebab memungkinkan dapat membawa dampak buruk. Melalui sebuah film berbagai pelajaran bisa kita ambil serta terapkan untuk kebutuhan hidup yang lebih baik. Contohnya pada film *Yes Day* melalui perusahaan asal amerika yang menyediakan layanan menonton film dan ragam hiburan kesukaan yaitu Netflix. Setelah melakukan berbagai penelitian ternyata pola asuh ini belum diterapkan di Indonesia dan belum banyak diketahui orang tua.

Cara asuh ini mengatakan iya pada anak dalam 24 jam. Artinya orang tua wajib mengatakan “ya” atas permintaan anak dalam pengawasan yang benar. Film ini bercerita tentang sepasang suami istri Allison dan Carlis Torres menikah dan dikaruniai tiga anak: Katie, Nando, dan Ellie. Suatu hari, ketika rapat orang tua Allison frustrasi ternyata Katie dan Nando menyebut ibu mereka diktator. Kemudian disarankan membuat perubahan gaya asuh dengan mengiyakan permintaan anak selama 24 jam dengan syarat tertentu. Selagi mereka tidak kedatangan masalah, melakukan tugas hingga usai, dan nilai sekolah semakin membaik. 3 anak tersebut akan melewati hari baiknya. Dalam film *Yes Day* ditemukan berbagai pola asuh yang diterapkan keluarga menentukan perbedaan komunikasi interpersonal pada setiap anak. Sebagai orang tua maupun anak harus menciptakan hubungan yang baik dan mengoptimalkan perkembangan keluarga.

Sayangnya didikan terbaik menurut orang tua belum tentu menjadi yang terbaik menurut anak. Ketidaksamaan ini terkadang menjadi pertanyaan dan kebingungan bagi orang tua, sebab orang tua kurang mengetahui atau memahami yang perlu dilakukan dan kurang mengetahui apa yang diharapkan anak. Oleh sebab itu, terkadang anggapan baik orang tua menjadi jalan keluar yang bertolak belakang akan kebutuhan anak.

Medan tercatat penyumbang penduduk terbanyak tiap tahunnya. Dikutip dari laman pusaka Indonesia, Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 04 Februari 2021 melalui aplikasi Simfoni – PPA milik Pemprov Sumatera Utara, tercatat angka kekerasan anak di Kota Medan mencapai 154 orang. Yang menunjukkan jumlah kekerasan anak tertinggi dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kualitatif yang menunjukkan bahwa Film “Yes Day” memiliki pesan. Peneliti merasa penting mengetahui permasalahan pola asuh orang tua yang menyebabkan angka kekerasan anak masih tinggi di Medan dan menganalisis hal ini dengan teori komunikasi interpersonal. Oleh karena itu penelitian ini berjudul *Analisis Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Pada Tayangan Yes Day Serta Relevansinya Pada Anak di Medan*.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan analisis-deskriptif pada penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis wacana. Wacana deskriptif ialah komunikasi kebahasaan dianggap sebagai interaksi untuk mengetahui, menemukan, mengidentifikasi, mengolah, menganalisis dalam rangka memahami makna, signifikansi dan relevansinya oleh tujuan sosial. Peneliti memilih metode ini untuk mengetahui pola asuh orang tua memiliki relevansi pada komunikasi interpersonal anak.

Peneliti merasa penting menganalisis masalah ini sebab angka kekerasan keluarga tertinggi terletak di Medan. Untuk menciptakan karakteristik keluarga menurut DeVito (1997) yang menyatakan bahwa agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan harus ditemukan dalam anggota keluarga dalam menjalin suatu hubungan (DeVito, 1997). Komunikasi interpersonal anak itu dipengaruhi pola asuh orang tua. (Baumrind, 2004). Jika komunikasi keluarga kondusif, anak yang dihasilkan akan memiliki kecakapan.

Adapun subjek penelitian ialah narasumber atau informan yang memiliki informasi seputar masalah yang diteliti oleh peneliti. Subjek berupa individu/komunitas/organisasi yang tinggal dalam lingkup objek penelitian. Seorang informan tersebut wajib memberikan informasi yang jelas dan akurat agar hasil penelitian dapat ditemukan. Peneliti memilih metode pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan analisis isi. Teknik yang dipilih untuk membuktikan penelitian ini berupa penelitian ilmiah, selain itu metode ini juga berfungsi mengkaji data yang ditemukan agar dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan para informan. Kemudian peneliti akan menyimpulkan atas data yang diperoleh melalui pemaparan aspek yang berkaitan dengan film dalam bentuk dialog, kemudian menganalisis adegan kejadian dengan menarik kesimpulan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pola asuh orang tua tayangan Yes Day serta relevansinya pada anak di Medan, pola asuh anak berperan penting sebagai pendamping perkembangan sosial, fisik, emosi, merawat anak, dan juga mendidik anak. Itu mengapa tiap orang tua punya ciri khas masing-masing dalam mendidik dan berkomunikasi dengan sang anak agar anak bisa tumbuh keranah yang positif.

Tentu sebagai orang tua yang memegang kekuasaan di rumah memiliki keinginan dan harapan di masa depan. Orang tua sebisa mungkin ingin mencapainya terutama berlaku pada anak. Keinginan dan harapan dari setiap orang tua menentukan bagaimana orang tua bertindak dan memperlakukan anak-anaknya. Artinya, orang tua memilih cara pola asuhnya untuk merealisasikan keinginan serta harapannya. Hal ini bisa digambarkan dengan cara bicara, sifat, dan tindakan orang tua terhadap anak. Ada yang mengasuh dengan kaku (otoriter), acuh tak acuh/membebasikan (permisif), dan ada juga demokratis/realistis (Baumrind, 2004):

a. Pola asuh demokratis/*authoritative*

Pada pola ini orang tua berupaya menciptakan hubungan keluarga yang kondusif, saling mendukung, sehingga tercipta dalam diri anak merasa nyaman dan mengenal keduanya. Pola asuh ini membuat anak merasa dicintai sehingga anak mengetahui harapan orang tuanya, anak menjadi lebih pede, ampu mengontrol diri, lebih asertif dengan dirinya, memperoleh pengalaman baru, dan selalu gembira (Raudatussalamah, Wilson, Purnama, 2007).

b. Pola asuh otoriter/*authoritarian*

Pada pola asuh otoritarian (otoriter) orang tua mendidik dengan keketatan, aturan, tingkah laku yang dipegang penuh dibawah kendali orang tua. Jika anak semena-mena dan melakukan pelanggaran. Orang tua tidak segan memberi hukuman pada sang anak, mereka blak-blakan dan kurang hangat dibandingkan orang tua lain, hal ini menyebabkan tidak percaya diri, introvert, tidak puas, dan curigaan. Anak juga mudah terpengaruh, mudah tersinggung, penakut, pemurung, bingung menentukan masa depan, sulit beradaptasi, dan suka menyendiri (Raudatussalamah, Wilson, Purnama, 2007).

c. Pola asuh permisif/*permissive*

Pada gaya asuh permisif orang tua mendidik dengan memberi kesempatan agar anak bebas berekspresi dan tidak membuat aturan yang diharapkan. Orang tua menganggap terdapat alasan positif pada segala perbuatan anak. Orang tua tidak mengambil peranan besar terhadap keputusan anak. Orang tua merasa anak mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya. Orang tua juga tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Dalam melaksanakan pendidikan anak – anak, hendaknya berpegang pada prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak – anak

Proses pembelajaran sang anak wajib berorientasi pada kebutuhan mereka. Setiap anak membutuhkan segudang pendidikan guna optimalisasi diri dalam perkembangan baik psikis dan fisik, seperti kecerdasan, bahasa, motorik, dan emosional.

b. Suasana yang kondusif.

Lingkungan keluarga harus dibangun semaksimal mungkin, semenarik, dan menyenangkan mungkin namun juga harus memperhatikan keamanan juga kenyamanan sebagai media penyalur kegiatan belajar melalui bermain. Sebab

lingkungan besar pengaruhnya dalam menimbulkan efek samping terhadap anak-anak.

Anak secara langsung atau tidak langsung akan belajar dan meniru pola perilaku orang tuanya. Orang tua adalah lingkungan terdekat di sekitar mereka, dan mereka sebagai contoh dan idola anak-anak. Ketika anak melihat kebiasaan baik orang tuanya, maka anak akan segera menirunya, sebaliknya jika orang tua tidak berperilaku baik maka perilakunya akan ditiru oleh anak. Anak meniru perilaku orang tuanya, berbicara, mengungkapkan harapan, tuntutan dan kritik satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, mengungkapkan perasaan dan emosi. Pola asuh ini ialah cara orang tua menyikapi anaknya dalam memberi peraturan dan bagaimana cara orang tua mendidik anak secara langsung maupun tidak langsung.

Sejalan dengan hasil wawancara dan analisis film Yes Day. Ditemukan pola pola asuh permisif yang ditemukan pada film Yes Day yaitu, memperbolehkan anak untuk melakukan apapun selama 24 jam menunjukkan pengaruh baik dalam situasi dan perkembangan Katie, Nando, dan Elie. Katie yang terlihat lebih terbuka, dewasa, keadaan keluarga yang lebih harmonis, mengedepankan rasa empati, sikap mendukung, serta sikap positif membuat anak lebih merasa diperhatikan menjadikan anggota keluarga interaktif dalam menjalin hubungan. Dengan begitu hambatan komunikasi dalam keluarga tidak terlalu diragukan. Sehingga kekerasan pada anak dapat berkurang. Karena terjadi interaksi dimana orang tua berusaha memahami anak dan anak pun memberitahukan keinginannya pada orang tua.

McLeon dan Chafee (dalam Afrina, 2015) menguraikan ada 4 bentuk/pola komunikasi keluarga yaitu:

1. Pola *laissez-faire*, kurangnya komunikasi antar keluarga, dimana anak tidak terlatih untuk mandiri, dan juga kecilnya komunikasi berorientasi sosial. Dalam pola ini antar keluarga tidak memiliki keinginan membangun keharmonisan dengan orang tua. Setiap anggota keluarga belum memahami tujuan dan aturannya masing-masing, sehingga menyebabkan komunikasi tidak efektif.
2. Pola protektif, komunikasi mengenai konsep diri tidak tercipta, tetapi komunikasi dalam orientasi sosial tinggi. Maka itu kepatuhan dan kesamaan tinggi dalam keluarga ini. Anak-anak dengan pola protektif bersifat mudah dibujuk, sebab mereka tidak diajarkan membela atau bertahan dengan opini sendiri.
3. Pola pluralistik, ialah komunikasi keluarga dengan sifat terbuka. Dalam pola ini seluruh anggota secara aktif berperan dalam keluarga. Saling menghormati dan mendukung tertanam tinggi antar anggota.
4. Pola konsensual, dalam komunikasi keluarga ini menerapkan sifat demokratis. Sifat komunikasi keluarga ini berpedoman pada komunikasi yang berorientasi sosial serta berorientasi pada konsep. Pola ini membantu dan memberi peluang pada anggota keluarga untuk menyuarakan ide dan bebas berpendapat, tanpa mempermasalahkan struktur dalam keluarga.

Selanjutnya beberapa hasil ditemukan melalui proses wawancara. Pada informan pertama tergolong orang tua dengan gaya asuh *permissive*, dimana sang ibu tidak memiliki waktu menghabiskan keseharian di rumah dan bermain serta mengurus anak. Sehingga perkembangan baik pelajaran sekolahnya tidak sepenuhnya diperhatikan oleh sang Ibu. Namun informan 1 juga tidak sering memberikan hukuman fisik dan lainnya sebab Bu Wenny bukan orang yang suka menuntut lebih untuk sang anak dan itu juga bukan bagian dari tipe *permissive*.

Informan kedua pola asuh yang diterapkan ialah *authoritative*. Hal ini ditandai dengan sikap Bu Sedia yang selalu mendegar anaknya kapanpun jika Nelisa (anak) ingin memulai percakapan baik dalam bertukar pikiran, persoalan pribadi ataupun non-pribadi, membicarakan sesuatu yang baik maupun buruk. Dalam mengasuh Nelisa (anak) Bu Sedia selalu menasehati dan mengingatkan anaknya, sebab pada pola asuh ini pengawasan sangatlah tinggi dan ketat.

Informan ketiga peneliti melihat pola asuh yang diterapkan adalah setengah otoritatif setengah *permissive*. Dimana komunikasi dalam keluarganya membentuk Lia (anak) yang cuek, *moody*-an, kurang mampu mengekspresikan diri, prestasi dalam akademik tapi lemah dalam non-akademik. Pendengar yang baik. Terkadang mampu menerima dan memberi saran kepada orang lain. Memiliki pengertian yang tinggi dan tidak memaksa pendapat.

Tentu beragam gaya asuh menghasilkan kriteria anak yang berbeda. Pemilihan pola asuh otoriter setelah menganalisis film *Yes Day* dan melakukan wawancara pada beberapa informan ditemukan hasil bahwa pola asuh otoriter menjadikan anak membangkang, melawan, kurang pede, cuek, *moody*, tidak terbuka dan stress. Jika disbanding dengan gaya asuh permisif yang menghasilkan anak manja, sayang orang tua, kurang mandiri, kedekatan antar orang tua dan anak tinggi, dan sebagainya.

Komunikasi keluarga harus bersifat dua arah atau menggunakan komunikasi terbuka (pluralistik). Artinya, kedua belah pihak harus mau mendengarkan pendapat masing-masing. Melalui komunikasi, orang tua dapat memahami pandangan dan mentalitas anaknya, begitu pula sebaliknya, anak juga mengetahui apa yang diinginkan orang tuanya. Hasil dari pola asuh orang tua tidak selamanya bisa sama dengan anak lainnya. Banyak faktor bisa mengubah kepribadian seorang anak dalam proses pendewasaan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti

Dalam mendidik anak, pola asuh memiliki peranan penting dalam komunikasi keluarga guna meminimalisir hambatan komunikasi seperti kekerasan pada anak. Terutama di kota Medan tercatat menduduki urutan pertama terjadinya kekerasan orang tua pada anak tahun 2021.

4. Simpulan

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan orang tua dilakukan dengan gaya asuh baik permisif, otoriter, serta demokratis.
2. Pola asuh otoriter menghasilkan kriteria anak pembangkang. Sedangkan pola permisif menghasilkan anak yang selalu mengembangkan kemampuan, kreatif serta periang.
3. Relevansi pola asuh pada komunikasi keluarga serta pada anak di Medan terletak pada pola asuh permisif atau pola komunikasi keluarga pluralistik. Pola asuh ini baik untuk menuntun sang anak untuk mengenal dirinya. Orang tua yang selalu terbuka untuk menghambat terjadinya komunikasi keluarga yang tidak efektif. Sehingga kekerasan pada anak minim terjadi.
4. Ditemukan gaya asuh permisif baru dilakukan dengan mengiyakan seluruh permintaan anak selama 24 jam.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan rekan-rekan yang telah mendukung setiap proses penelitian yang telah dilalui sampai penelitian ini selesai dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Afrina, Sari. (2015). Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Baumrind. (2004). *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Raudatussalamah, Wilson. & Purnama, D. B. (2007). Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal pada Masyarakat di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No 2. Riau: Fakultas Psikologi (UIN Sultan Syarif Kasim).
- Setiawan, Chaterine, and Suzy Azeharie. 2017. Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri. *Jurnal Komunikasi* 9(1):74. doi: 10.24912/jk.v9i1.79.
- Tubbs, S. L. dan Moss, S. (2012). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar (Deddy Mulyana dan Gembirasari, Penerjemah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.